

Hubungan Antara Konsep Diri dan Interaksi Sosial dengan Penerimaan Diri Siswa di SMA Negeri 10 Malang

Lyta Legistini*, Elia Flurentin, M. Ramli

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: lytalegistini222@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial dengan penerimaan diri siswa di SMA Negeri 10 Malang. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 10 Malang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik proportional random sampling dengan jumlah sampel 104 siswa. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen konsep diri, instrumen interaksi sosial, dan instrumen penerimaan diri. Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konsep diri dengan penerimaan diri secara signifikan berhubungan dengan nilai sig. < 0,05; (2) interaksi sosial dengan penerimaan diri secara signifikan berhubungan dengan nilai sig. < 0,05; (3) konsep diri dan interaksi sosial secara bersama-sama berhubungan dengan penerimaan diri dengan nilai sig. < 0,05 dan sumbangan efektif sebesar 23,8%.

Kata kunci: konsep diri; interaksi sosial; penerimaan diri

Pendahuluan

Remaja memiliki tugas perkembangan sendiri agar mereka dapat merasakan fase bahagia ketika berhasil menyelesaikannya dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, akan tetapi ketika gagal dalam memenuhi tugas perkembangannya akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan sulit untuk menghadapi tugas perkembangan berikutnya.

Sebagai suatu usaha untuk mencapai kebahagiaan, maka remaja dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Adapun beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja adalah (1) menerima keadaan fisik dan menerima peranannya sebagai pria atau wanita (2) Menjalinkan hubungan baru dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lain jenis. Menurut Hurlock (1990) ditinjau dari sudut perkembangan manusia, kebutuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Hal tersebut akan diperoleh apabila remaja berinteraksi sosial karena remaja secara psikologi dan sosial berada dalam situasi yang peka dan kritis. Peka terhadap perubahan mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan di sekitarnya.

Kekurangmampuan remaja dalam menerima dirinya akan sangat merugikan dirinya sendiri dan menghambat interaksinya dengan lingkungan sekitar, hal tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi usahanya untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Perkembangan sosial pada masa remaja melalui pengalaman bergaul dengan orang lain, remaja mengembangkan kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik baik menyangkut sifat-sifat pribadi minat nilai-nilai atau perasaan sehingga mendorong remaja untuk bersosialisasi lebih akrab dengan lingkungannya. Oleh karena itu manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya.

William D. Brooks (dalam Sobur, 2003 : 507), mengemukakan bahwa: "self concept then, as those physical, social and psychological perceptions of ourselves that we have

derived from experiences and our interaction with others". Sikap dan konsep diri yang baik atau positif mendorong seseorang untuk mampu belajar bersama kelompoknya dan melakukan banyak hal untuk tujuan-tujuan belajarnya serta akan bersikap optimis, berani mencoba hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga berani menetapkan tujuan hidup serta bersikap dan berpikir secara positif. Menurut Dembo (Kraebber & Greenan, 2012), konsep diri positif penting bagi semua individu. Karena, konsep diri merupakan ide-ide seseorang atau persepsi tentang salah satu diri. Konsep diri yang dimiliki siswa tergantung pada cara siswa tersebut memandang dirinya. Siswa yang memiliki konsep diri positif mempersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya sendiri positif, sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif mempersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya sendiri buruk.

Berdasarkan fakta di lapangan serta data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa penerimaan diri sangat penting bagi remaja sebagai alat untuk membantu siswa menunjang kebutuhannya baik pendidikan ataupun pergaulan. Selain itu, siswa sekolah menengah atas juga dipersiapkan agar lebih aktif dan mandiri. Oleh karena itu, siswa yang memiliki penerimaan diri yang tinggi cenderung akan lebih menerima kekurangan dan kelebihan serta mampu mengeksplor kemampuannya dengan lebih baik. Kegagalan individu dalam menerima diri dapat berdampak besar terhadap proses interaksi dengan lingkungan sekitar atau teman sebayanya. Salah satu dampak yang terjadi adalah kasus-kasus pengucilan, bullying atau perundungan. Banyak remaja beranggapan jika berpenampilan dan berperilaku mengikuti anggota kelompok populer, maka kesempatan untuk dapat diterima dalam kelompok populer tersebut lebih besar, sehingga banyak remaja melakukan hal-hal yang dapat membuat dirinya semakin dikenal oleh orang lain misalnya dengan unjuk keterampilan, adu kreativitas dan tidak sedikit remaja yang berperilaku bullying. Hasil penelitian yang dilakukan Pramoko (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan diri siswa maka semakin rendah kecenderungan tingkat perilaku bullying semakin rendah tingkat penerimaan diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku bullying. Besarnya pengaruh penerimaan diri remaja memberikan sumbangan efektif sebesar 43,7% terhadap perilaku bullying sisanya sebesar 56,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan suatu kesadaran untuk menerima diri sendiri apa adanya. Penerimaan diri pada remaja tidak berarti menerima begitu saja kondisi dirinya tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut tetapi, awal dari proses bagaimana seorang individu mendapat keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Penerimaan diri lebih bersifat suatu proses dalam hidup sepanjang hayat manusia. Dalam proses penerimaan diri dapat saja muncul konflik, dan tekanan yang terjadi menyebabkan remaja terdorong untuk mencari tahu berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan dirinya dari kegagalan. Individu yang menerima dirinya memiliki penilaian realistis tentang potensi-potensi dan harga dirinya, bertanggung jawab terhadap norma-norma yang ada, dan juga berpikir realistis tentang kekurangan-kekurangan dirinya tanpa menyalahkan diri sendiri atas kekurangan tersebut. Penerimaan diri erat kaitannya dengan konsep diri yang dimiliki seseorang. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husniyati (2009) menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam penerimaan diri. Dari penelitian tersebut menyatakan bahwa konsep diri memiliki sumbangan efektif terhadap penerimaan diri sebesar 35,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki

konsep diri yang tinggi maka cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi juga begitupun sebaliknya.

Dalam hal ini, remaja yang memiliki penerimaan diri yang tinggi akan merasa percaya diri dihadapan orang lain. Lain halnya dengan individu yang memiliki penerimaan diri rendah akan cenderung khawatir dengan apa yang orang lain katakan tentang dirinya. Ketakutan terhadap penilaian orang lain dan kecenderungan terlalu memikirkan pendapat orang lain yang lebih besar dari pada menghargai kemampuan dan usaha sendiri.

Oleh karena itu peran orang dewasa sangat dibutuhkan untuk membantu remaja umumnya dan siswa SMA khususnya untuk meningkatkan potensi diri siswa terkait dengan penerimaan dirinya. Sesuai dengan tujuan adanya bimbingan dan konseling menurut rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal yaitu agar konseli dapat (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja (Depdiknas, 2007).

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangankorelasional dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, yang didalamnya terdapat variabel konsep diri, interaksi sosial dan penerimaan diri. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Negeri 10 Malang dengan jumlah 691 siswa. Sampel Penelitian diambil dengan menggunakan teknik proportional random samplingdimana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Menurut Arikunto (2006) "apabila subyek kurang dari seratus orang lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subyek lebih dari seratus orang maka dapat diambil antara 10%-15% hingga 20%-25% atau lebih". Berdasarkan pedoman tersebut jumlah sampel diambil 15% dari populasi atau sebanyak 104 siswa.

Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen konsep diri, instrumeninteraksi sosial, dan instrument penerimaan diri berupa item pernyataan yang diberikan kepada siswa melalui google form, dengan menggunakan empat kategori jawaban yaitu: (SS) sangat sesuai, (S) sesuai, (KS) kurang sesuai, dan (TS) tidak sesuai. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Konsep Diri siswa SMA Negeri 10 Malang

Hasil analisis instrumen konsep diri menggambarkan konsep diri siswa di SMA Negeri 10 Malang secara umum. Konsep diri dilihat dari tiga kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah. Diperoleh siswa dengan konsep diri rendah sebanyak 37 siswa dengan persentase

sebesar 28,5%, kategori konsep diri sedang sebanyak 75 siswa dengan persentase 57,7% dan kategori konsep diri tinggi yaitu sebanyak 18 siswa dengan persentase 13,8%

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Konsep Diri

Rentang Skor	Jumlah Responden	Persentase	Klasifikasi
≤ 50	37	28,5%	Sedikit
51 - 66	75	57,7%	Banyak
> 67	18	13,8%	Sangat Sedikit
Total	130	100%	

Berdasarkan hasil kategori di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 10 Malang sebagian besar tergolong dalam kategori sedang.

Interaksi Sosial siswa SMA Negeri 10 Malang

Hasil analisis instrumen interaksi sosial menggambarkan interaksi sosial siswa di SMA Negeri 10 Malang secara umum. Interaksi sosial dilihat dari tiga kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dijelaskan bahwa sangat banyak siswa dengan tingkat interaksi sosial dalam kategori sedang yaitu sebanyak 108 siswa dengan persentase 83,1%. Sedikit untuk siswa dengan tingkat interaksi sosial rendah yaitu sebanyak 21 siswa dengan persentase 16,2%. Sedangkan untuk siswa dengan tingkat interaksi sosial yang tinggi memiliki jumlah paling sedikit yaitu 1 siswa/responden dengan persentase 0,8%.

Tabel 2. Data Hasil Analisis Deskriptif Interaksi Sosial

Rentang Skor	Jumlah Responden	Persentase	Klasifikasi
< 38	21	16,2%	Sedikit
39 - 53	108	83,1%	Sangat Banyak
> 54	1	0,8%	Sangat Sedikit
Total	83	100%	

Berdasarkan hasil kategori diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 10 Malang sebagian besar tergolong dalam kategori sedang.

Penerimaan Diri siswa SMA Negeri 10 Malang

Hasil analisis instrumen penerimaan diri menggambarkan penerimaan diri siswa di SMA Negeri 10 Malang secara umum. Penerimaan diri dilihat dari tiga kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah. Dari data yang diperoleh menjelaskan bahwa siswa dengan tingkat penerimaan diri rendah sebanyak 16 siswa dengan persentase sebesar 12,3%. Selanjutnya siswa dengan penerimaan diri sedang yaitu sebanyak 99 siswa dengan persentase 76,2%. Sedangkan untuk siswa dengan penerimaan diri tinggi yaitu 15 tinggi dengan persentase 11,5%.

Tabel 3. Data Hasil Analisis Deskriptif Penerimaan Diri

Rentang Skor	Jumlah Responden	Persentase	Klasifikasi
Rendah	≤ 88	16	12,3%
Sedang	89 - 108	99	76,2%
Tinggi	> 109	15	11,5%
	Total	130	100%

Berdasarkan hasil kategori diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 10 Malang sebagian besar tergolong dalam kategori sedang.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini bertujuan untuk menentukan persentase total variasi dalam variabel dependen yang diterangkan oleh variabel independen. Pada penelitian ini menggunakan nilai R square. Jika R² yang diperoleh mendekati 1 maka dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut hasil koefisien determinasi (R²) antara variabel konsep diri, interaksi sosial dengan penerimaan diri pada tabel 4.

Tabel 4. Data Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.488 ^a	.238	.226	9.187

Berdasarkan tabel 4 tersebut terkait hasil koefisien determinasi (R²), didapatkan nilai R square 0,238 atau sama dengan 23,8%. Artinya, variabel konsep diri (X1) dan interaksi sosial (X2) secara simultan berhubungan dengan variabel penerimaan diri (Y) sebesar 23,8%, sedangkan besar hubungan variabel penerimaan diri yang ditimbulkan faktor lain adalah sebesar 76,2%.

Hasil Uji F

Pengujian pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Apabila probabilitas <0,05 maka dapat dikatakan bahwa H1 diterima dan Ho ditolak. Tabel 5 di bawah ini menyajikan hasil Uji F antara konsep diri dan interaksi sosial dengan penerimaan diri.

Tabel 5. Hasil Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3352.047	2	1676.024	19.856	.000 ^b
	Residual	10719.829	127	84.408		
	Total	14071.877	129			

Berdasarkan tabel 5 hasil uji F didapatkan hasil F hitung sebesar (19,856) lebih dari F tabel (3,07) atau nilai signifikansi (0,000) kurang dari alpha (0,050). Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa konsep diri dan interaksi sosial secara simultan mempunyai hubungan dengan penerimaan diri.

Hasil Uji t

Pengujian pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Apabila probabilitas <0,05 maka dapat dikatakan bahwa H1 diterima dan Ho ditolak. Tabel 6 di bawah ini menyajikan hasil Uji T.

Tabel 6. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52.798	7.854		6.722	.000
	konsep_diri	.564	.115	.409	4.905	.000
	interaksi_sosial	.294	.160	.154	1.840	.000

a. Dependent Variable: penerimaan_diri

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 6 menunjukkan bahwa konsep diri (X1) dengan penerimaan diri (Y) memiliki nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$, artinya variabel konsep diri dengan penerimaan diri secara signifikan berhubungan. Hasil uji T pada variabel interaksi sosial (X2) dengan penerimaan diri (Y) memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya variabel interaksi sosial dengan penerimaan diri secara signifikan berhubungan.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa konsep diri siswa di SMA Negeri 10 Malang masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 57,7%. Artinya siswa SMA Negeri 10 Malang sudah mampu memberikan pandangan positif terhadap dirinya. Tingkat interaksi sosial siswa di SMA Negeri 10 Malang dalam kategori sedang yaitu sebanyak 108 siswa dengan persentase 83,1%. Selanjutnya tingkat penerimaan diri siswa di SMA Negeri 10 Malang masuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 99 siswa dengan persentase 76,2%.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri siswa SMA Negeri 10 Malang. Hal ini dibuktikan dari hasil uji regresi yang dilakukan dengan melihat nilai signifikansi sebesar $p = 0,00 < 0,05$. Artinya hipotesis penelitian diterima, terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husniyati (2009) mengenai pengaruh konsep diri terhadap penerimaan diri anak jalanan (street children) di RPSA kota Semarang. Dari penelitian tersebut menyatakan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam penerimaan diri dengan sumbangan efektif sebesar 35,8%. Hasil penelitian tersebut didukung oleh pendapat Dedy (2001) yang menyatakan bahwa konsep diri secara sederhana dapat diartikan sebagai pandangan individu mengenai siapa dirinya yang didapatkan melalui informasi yang diberikan oleh orang lain, melalui komunikasi dengan orang lain. Individu belajar bukan hanya mengenai siapa dirinya namun juga bagaimana individu merasakan siapa dirinya, mencintai dirinya dan dicintai serta percaya diri dan dipercaya orang lain.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan penerimaan diri siswa SMA Negeri 10 Malang. Hal ini dibuktikan dari hasil uji regresi yang dilakukan dengan melihat nilai signifikansi sebesar $p = 0,00 < 0,05$. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan yang positif dengan penerimaan diri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sambu.S (2011) mengenai hubungan antara penerimaan diri dengan interaksi sosial remaja. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dan interaksi sosial dengan sumbangan efektif sebesar 39,2%. Hasil penelitian tersebut didukung oleh pendapat Santrock (2002) mengungkapkan individu yang

mampu menerima diri sendiri menunjukkan perilaku yang percaya diri, gembira, antusias, dapat berkomunikasi dengan baik, dapat menyesuaikan diri dan mampu melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Hal tersebut menegaskan bahwa proses interaksi sosial dalam berbagai bentuk dapat ditentukan oleh sejauhmana individu menerima dirinya.

Konsep diri dan interaksi sosial secara simultan berhubungan dengan penerimaan diri siswa SMA Negeri 10 Malang. Hal ini dibuktikan dengan melihat nilai F hitung sebesar (19,856) lebih dari F tabel (3,07) atau nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa konsep diri dan interaksi sosial secara simultan mempunyai hubungan dengan penerimaan diri. Dan juga melihat nilai R square sebesar 0,238 artinya besar hubungan kedua variabel konsep diri dan interaksi sosial dengan penerimaan diri siswa SMA Negeri 10 Malang sebesar 23,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep diri dan interaksi sosial secara bersama-sama berhubungan dengan penerimaan diri siswa.

Menurut Hurlock (1974) penerimaan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, 2 diantaranya adalah konsep diri yang stabil dan perilaku sosial yang menyenangkan. Konsep diri yang stabil akan menentukan bagaimana penerimaan diri individu, karena dengan memiliki konsep diri yang stabil dapat meningkatkan potensi yang terbaik dari diri individu itu sendiri dengan senantiasa belajar meningkatkan kemampuan diri, dan memanfaatkan kesempatan serta peluang yang ada. Sesuai dengan ungkapan Calhoun & Accocella (dalam Ghufroon & Risnawati, 2011) mengenai konsep diri positif yaitu adanya kemampuan untuk mengembangkan diri karena individu sanggup mengungkapkan aspek-aspek yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya. Sedangkan perilaku sosial yang menyenangkan ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan mengikuti kebiasaan lingkungan. Menurut (devito, 1995) remaja khususnya siswa SMA yang interaksi sosialnya tidak baik dapat menyebabkan hambatan dalam berbagai hal, baik dalam lingkungan sosial maupun dalam prestasi akademik, individu lain dalam berbagai situasi baik formal maupun informal, individual maupun kelompok. Kekurangmampuan remaja dalam menerima dirinya akan sangat merugikan dirinya sendiri dan menghambat interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Konsep diri dan interaksi sosial sangat berperan penting dalam mewujudkan sikap penerimaan diri, karena siswa yang memahami diri sendiri akan memiliki dorongan untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Adapun usaha yang perlu dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu memfasilitasi siswa dalam memahami dirinya sendiri, dan memberikan persepsi yang positif kepada siswa agar terbentuk konsep diri siswa yang baik pula.

Besar kecilnya sumbangan yang diberikan variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini dengan penerimaan diri juga disebabkan karena banyak faktor yang membentuk penerimaan diri. Berdasarkan banyaknya faktor pembentuk penerimaan diri menunjukkan bahwa faktor-faktor yang lain bisa menjadi faktor yang lebih kuat dalam membentuk penerimaan diri siswa di SMA Negeri 10 Malang. Akan tetapi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu konsep diri dan interaksi sosial secara bersama-sama berhubungan dengan penerimaan diri siswa SMA Negeri 10 Malang. Hal ini berarti semakin baik tingkat konsep diri dan interaksi sosial siswa, maka tingkat penerimaan diri yang dimiliki siswa akan semakin baik, dibuktikan dengan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri, interaksi sosial dengan penerimaan diri siswa SMA Negeri 10 Malang dengan nilai korelasi antara variabel konsep diri dan interaksi sosial

dengan penerimaan diri sebesar 0,238 atau 23,8%. Dengan masing-masing sumbangan efektif dari variabel konsep diri dengan penerimaan diri sebesar 19,1% dan sumbangan efektif variabel interaksi sosial dengan penerimaan diri sebesar 4,7%

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada siswa di SMA Negeri 10 Malang, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan seacar bersama-sama antara konsep diri dan interaksi sosial dengan penerimaan diri. Semakin tinggi tingkat konsep diri dan interaksi sosial siswa maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri siswa di SMA Negeri 10 Malang. Bimbingan dan konseling mempunyai posisi yang sangat penting dalam menangani siswa di Sekolah untuk memfasilitasi perkembangan siswa dalam memenuhi tugas perkembangannya. Hal ini dapat diwujudkan melalui program BK bidang pribadi-sosial, yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan tingkat penerimaan diri siswa.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, A. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ambarwati, D. (2016). Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SD. *Basic Education*, 5(31), 2-946.
- Ali, M & Asrori, M. (2009). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prayitno, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya
- Gerungan, W.A. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, N & Risnawati, S. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Gunarsa, Singgih D. (1983). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, A.W. (2005). *Apakah IQ Anak Bisa Ditingkatkan dan Masalah-masalah Lain Seputar Pendidikan Anak yang Sering Dihadapi Orangtua dan Guru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. (1990). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock, E.B (1973). *Adolescent Development, International Student Edition*. Kogakusha: Mc Graw-hill inc
- Hurlock, E.B. (1974). *Personality Development*. New Delhi: Mc Grill Hill
- Hurlock E.B. (1990). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan : Istiwidayati)*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. (1994). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Husniyati, D. N. 2009. *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Penerimaan Diri Anak Jalanan (Street Children) di RPSA Kota Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Jersild, A. T. (1999). *The Psychology of Adolescence. Third Edition*, New York : The Macmillan.